
**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018**

Adinda Nursyifaa Sholichah
adindanurns@gmail.com

Yudhi Yuliansyah
Yudhi.taxmedia@gmail.com

ABSTRACT : *The study aims to examine the Effect of Company Size and Sales Growth on Tax Avoidance of Manufacturing Company Food and Beverage that are at the Indonesia Stock Exchange.*

The method of this research is descriptive quantitative method within panel data (time series and cross section) as the type of data were gotten from secondary data, acquired from Indonesia Stock Exchange, as the source of data. The population of this are foods and drinks companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2015-2018 used purposive sampling method with the total samples consisting of 8 companies. Technique of data analysis using classical assumption test that is normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. Hypothesis testing using multiple regression analysis F test, T test, Determination Coefficient Test and Correlation Coefficient Test.

The results that: 1) Size proxied logarithma natural (Ln) from total assets significant effect on tax avoidance, 2) Sales growth as measured by comparing this years sales with previous year a significant influence on tax avoidance, and 3) Based on the results of the F Test (Simultan) carried out together with size variables and sales growth at Manufacturing Company Food and Beverage that are at the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *tax avoidance, size and sales growth*

PENDAHULUAN

Pada umumnya pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang sangat penting untuk pembiayaan pemerintah adalah dari penerimaan pajak. Dalam belanja pembangunan penerimaan pajak akan digunakan oleh negara untuk pembangunan infrastruktur, pembangunan pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan fasilitas publik. Oleh karena itu, seharusnya semakin banyak jumlah penerimaan pajak semakin banyak jumlah fasilitas dan infrastruktur publik yang dibangun serta semakin berkualitas layanan negara yang diwakili oleh pemerintah kepada masyarakat. Sudah sepatutnya masyarakat memahami pentingnya pajak bagi negara dan sadar untuk membayar pajak (Susanti, 2018). Berdasarkan

Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan No.16 Tahun 2009, pajak ialah kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dalam segi ekonomi, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor swasta (perusahaan) ke sektor publik. Pemindahan tersebut akan mempengaruhi daya beli (*purchasing power*) atau kemampuan belanja (*spending power*). Pemenuhan kewajiban pajak harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi gangguan serius terhadap kehidupan perusahaan (Amalia, 2017).

Dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Bagi wajib pajak (perusahaan), pajak merupakan biaya atau beban yang akan mengurangi laba bersih. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang besar maka pajak penghasilan yang dibayarkan ke kas negara juga besar. Oleh karena itu wajib pajak (perusahaan) berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Adanya 2 perbedaan kepentingan ini menyebabkan timbulnya perlawanan pajak (Ridho, 2016).

Perencanaan pajak merupakan tindakan secara terstruktur yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada mengefisiensikan jumlah pajak yang di transfer ke pemerintah melalui cara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindakan pidana fiskal yang dapat di toleransi walaupun kedua cara tersebut kedengerannya sama yang memiliki konotasi yang sama sebagai tindak kriminal (Amalia, 2017). Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan pajak sebelumnya (Budiman dan Setiyono, 2012).

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menurut Dyreng, et al (2010) baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentasi CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Namun para wajib pajak masih berusaha meminimalkan beban pajak dengan berbagai macam cara. Wajib pajak akan cenderung mencari cara untuk memperkecil pajak yang mereka bayar atau setorkan, baik secara legal maupun illegal. Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih ada di dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan

perpajakan. Upaya minimalisasi pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Pohan, 2013:8).

Salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak adalah selalu berupaya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas peraturan-peraturan perpajakan di Indonesia. Perubahan-perubahan peraturan perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki sistem perpajakan dan meningkatkan jumlah penerimaan pajak disebut sebagai reformasi pajak. Reformasi pajak juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran warga Negara untu berpartisipasi dalam proses pembangunan melalui pembayaran pajak (Amalia, 2017).

Menurut Ramadhani (2013) dalam Pea (2017). Praktik *tax avoidance* ini sebenarnya suatu dilema bagi pemerintah, karena wajib pajak melakukan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar, tetapi dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini direktorat jenderal pajak tidak bisa berbuat apa-apa atau melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik *tax avoidance* ini akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak.

Ada beberapa faktor yang dapat memepengaruhi aktivitas *tax avoidance*, yaitu diantaranya ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan (Mahanani dkk, 2016). Menurut Dewi dkk (2014), ciri khas suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaannya dan *multinational company*. Menurut Hormati (2009) dalam (Dewi dkk, 2014), mengdefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total asset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan semakin kompleks. Maka, hal itu akan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi (Rego, 2003 dalam Dewi dkk, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan adanya indikator aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015 (Pea, 2017). Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen dan variabel independen berupa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

1. Pengertian Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pengertian teori keagenan (*Agency Theory*) menurut Anthony dan Govindaraja (2011) dalam Susanti (2018) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Hubungan antara *principal* dan *agent* tersebut disebut hubungan agensi yang terjadi ketika salah satu pihak dalam hal ini pemilik perusahaan sebagai *principal* menyewa dan mendelegasikan wewenang kepada pihak lain yaitu manajer sebagai *agent* untuk melaksanakan suatu jasa. Manajer perusahaan sebagai *agent* melakukan tugas-tugas tertentu untuk *principal*, sedangkan *principal* yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada si *agent* (Susanti, 2018).

2. Pengertian Pajak

Pengertian pajak yang dikemukakan oleh Mardiasmo dalam bukunya Perpajakan Edisi Terbaru 2018 menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., adalah:

“pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum” (2018)

3. Ukuran Perusahaan

Mengemukakan bahwa apabila pertumbuhan perusahaan selalu meningkat, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang cukup besar. Tetapi apabila perusahaan tingkat pertumbuhan kecil, bahkan tidak ada pertumbuhan, maka perusahaan akan mencari sumber pendanaan untuk keperluan operasi perusahaan (Musthafa, 2017).

4. Pertumbuhan Penjualan

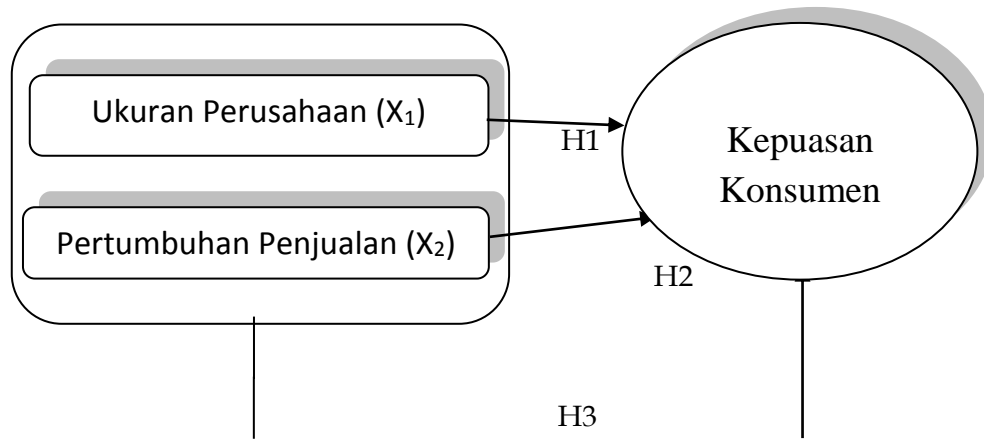
Menurut Susanti (2018) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan besaran volume peningkatan laba dari penjualan yang dihasilkan.

5. *Tax Avoidance*

Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1983 yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 dan direvisi kembali dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 yang terdapat dalam Pasal 29 ayat (1) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, disebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pajak

berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Kerangka Konsep



HIPOTESIS

- Ha1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
Ha2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
Ha3 : Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian data kuantitatif, yaitu berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur makanan dan minuman dari tahun 2015 sampai dengan 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam bukunya Muri Yusuf (2014 : 24), dimana dijelaskan bahwa penelitian (*research*) sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah, menggunakan cara berpikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono (2014:80), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, metode ini pengumpulan sampel berdasarkan tujuan penelitian.

Purposive sampling lebih tepat digunakan oleh para peneliti apabila memang sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih *representative*. Adapun pemilihan sampel yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang mempunyai data keuangan lengkap dan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember setiap tahunnya periode penelitian 2015-2018;
- Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang dipilih perusahaan yang masih aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018;
- Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang tidak mengalami kerugian pada periode penelitian tahun 2015-2018;

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ada 8 (Delapan) perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

Definisi Operasional Variabel

1. Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015:254) , ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan nilai logaritma total aktiva.

Untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan indikator menurut Hartono (2015:282), yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2015), pertumbuhan penjualan menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Untuk menghitung pertumbuhan penjualan menggunakan indikator menurut Kasmir (2015), yaitu :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda .berikut ini persaaan regresinya

$$\text{CASH ETR} = \alpha + \beta_1 \text{size} + \beta_2 \text{salesgrowth} + e$$

CASH ETR = *cash effective tax*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi
Size = Ukuran Perusahaan
Sales Growth = Pertumbuhan Penjualan
e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

1. Ukuran Perusahaan Tahun 2015-2018

Data ukuran perusahaan ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.go.id, yang tercantum selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dan terpilih sebanyak 32 sampel. Berikut data ukuran perusahaan ditampilkan pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Ukuran Perusahaan 2015-2018

No	EMITEN	Ukuran Perusahaan			
		2015	2016	2017	2018
1	ICBP	30.91	30.99	31.08	31.17
2	INDF	32.15	32.04	32.11	32.20
3	MYOR	30.06	30.19	30.33	30.50
4	ROTI	28.63	28.70	29.15	29.11
5	SKBM	27.36	27.63	28.12	28.20
6	SKLT	26.66	27.07	27.18	27.34
7	STTP	28.28	28.48	28.48	28.60
8	ULTJ	28.90	29.08	29.28	29.35

Sumber: Diolah penulis, 2019

2. Pertumbuhan Penjualan Tahun 2015-2018

Data pertumbuhan penjualan ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.go.id, yang tercantum selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dan terpilih sebanyak 32 sampel. Berikut data pertumbuhan penjualan ditampilkan pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Pertumbuhan Penjualan 2015-2018

No	EMITEN	Pertumbuhan Penjualan			
		2015	2016	2017	2018
1	ICBP	0.06	0.09	0.03	0.08
2	INDF	0.01	0.04	0.05	0.10
3	MYOR	0.05	0.24	0.13	0.16
4	ROTI	0.16	0.16	-0.01	0.11
5	SKBM	-0.08	0.10	0.23	0.06
6	SKLT	0.09	0.12	0.10	0.14
7	STTP	0.17	0.03	0.07	0.01

8	ULTJ	0.12	0.07	0.04	0.12
---	------	------	------	------	------

Sumber: Diolah penulis, 2019

3. *Tax Avoidance*

Data *tax avoidance* ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.go.id, yang tercantum selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dan terpilih sebanyak 32 sampel. Berikut data *tax avoidance* ditampilkan pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Tax Avoidance 2015-2018

No	EMITEN	<i>Tax Avoidance</i>			
		2015	2016	2017	2018
1	ICBP	0.30	0.31	0.36	0.31
2	INDF	0.47	0.36	0.45	0.46
3	MYOR	0.08	0.20	0.18	0.13
4	ROTI	0.20	0.27	0.26	0.01
5	SKBM	0.46	0.41	0.43	0.52
6	SKLT	0.56	0.32	0.30	0.17
7	STTP	0.22	0.21	0.21	0.28
8	ULTJ	0.16	0.27	0.34	0.31

Sumber: Diolah penulis, 2019

Hasil Analisis Data

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif

	TA	SIZE	SG
Mean	0.297414	29.35379	0.088690
Median	0.298865	29.09331	0.089657
Maximum	0.564418	32.20096	0.238295
Minimum	0.001995	26.65580	-0.08004
Std. Dev.	0.129847	1.619499	0.067437
Skewness	0.017952	0.291616	0.011424
Kurtosis	2.660276	2.054358	3.301805
Jarque-Bera	0.155601	1.645863	0.122144
Probability	0.925149	0.439142	0.940755
Sum	9.517235	939.3214	2.838078
Sum Sq. Dev.	0.522664	81.30604	0.140980

Observations	32	32	32
--------------	----	----	----

Sumber: Diolah penulis, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 adalah 0.297414. Nilai *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) tertinggi yaitu sebesar 0.564418 dan nilai *Tax Avoidance* (Perusahaan Pajak) terendah yaitu 0.001995. Dimana nilai standar deviasi dari variabel *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah sebesar 0.129847.

Rata-rata Ukuran Perusahaan (*Size*) selama periode pengamatan tahun 2015 sampai dengan 2018 memiliki rata-rata sebesar 29.35379. Nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) tertinggi yaitu sebesar 32.20096 dan nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) terendah yaitu -26.65580. Dimana nilai standar deviasi dari variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah sebesar 1.619499.

Rata-rata nilai untuk menghitung Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) selama periode pengamatan tahun 2015 sampai dengan 2018 adalah 0.088690. Nilai Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tertinggi yaitu sebesar 0.238295 dan nilai Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terendah yaitu -0.08004. dimana standar deviasi dari variabel Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) adalah sebesar 0.067437.

Hasil Uji Regresi Panel

Hasil *Common Effect*

Common Effect

Dependent Variable: TA

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 05/07/19 Time: 13:21

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 32

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.050830	0.132191	-0.384523	0.7034
SIZE	0.013181	0.004289	3.073142	0.0046
SG	-0.630613	0.131269	-4.803975	0.0000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Penentuan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Untuk menentukan model Fixed Effect atau Common Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (*Chow test*). Ketentuannya, apabila probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model common effect (pool least square) yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah :

Uji Chow
Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.826256	(7,22)	0.0006
Cross-section Chi-square	33.556942	7	0.0000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Hasil uji *chow* pada tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai probabilitas *cross section* $F = 0,0006 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian H_a diterima, H_a pada uji *chow* adalah *Fixed Effect Model*, maka uji *chow* model yang tepat untuk uji data panel ini adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Berikut adalah hasil uji penentuan model regresi *fixed effect* dan *random effect* :

Uji Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.179469	2	0.1237

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019.

Aturan pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut : (i) Jika probabilitas untuk *Chi-Square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah *Fixed Effect*; dan (ii) Jika probabilitas untuk *Chi-Square* $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah model *Random Effect*.

Dari hasil pengujian dengan uji *Hausman* di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Chip-Square* adalah 0,1237 ($> 0,05$) artinya H_0 diterima. Dengan demikian H_a ditolak, maka menurut uji *Hausman*

model yang tepat untuk uji data panel ini adalah *Random Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

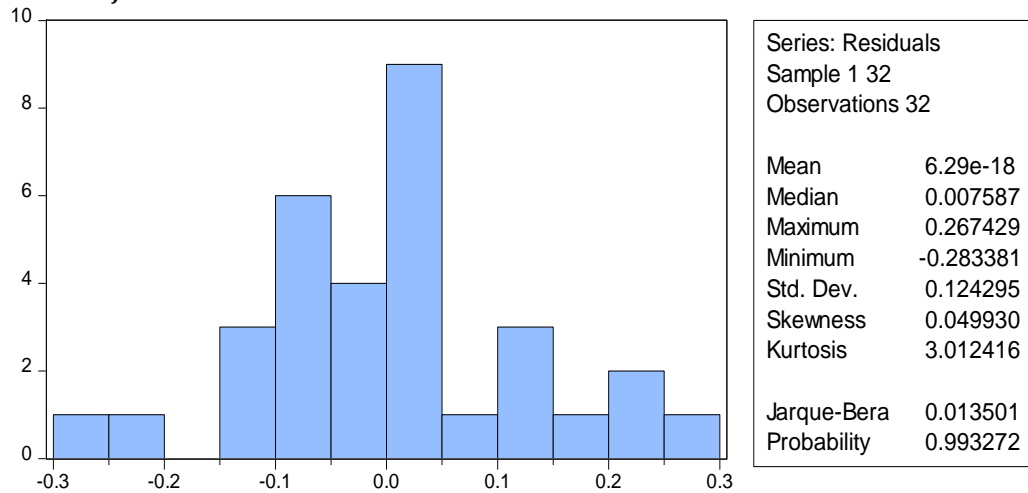
Berikut adalah hasil uji penentuan model regresi *fixed effect* dan *random effect* :

Uji Lagrange Multiplier (LM)			
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.42241 (0.0012)	1.912977 (0.1666)	12.33539 (0.0004)
Honda	3.228376 (0.0006)	-1.383104 (0.9167)	1.304804 (0.0960)
King-Wu	3.228376 (0.0006)	-1.383104 (0.9167)	0.611066 (0.2706)
Standardized Honda	3.964765 (0.0000)	-1.196906 (0.8843)	-1.048682 (0.8528)
Standardized King-Wu	3.964765 (0.0000)	-1.196906 (0.8843)	-1.698195 (0.9553)
Gourieroux, et al.*	--	--	10.42241 (0.0020)

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Dari hasil pengujian dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) di atas dapat dilihat hasil bahwa nilai LM hitung adalah 0.0012 ($> 0,05$) artinya, nilai LM hitung $>$ *chi-squared* tabel maka model yang dipilih adalah *Common Effect*.

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Hasil pengujian histogram tampak terlihat simetris dan bila dibentuk garis di ujungnya maka akan membentuk pola lonceng yang menandakan pada distribusi normal. Bahwa diketahui *probability* signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil uji normalitas yaitu *probability* sebesar 0,993272 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikoleniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.183247	355.0734	NA
SIZE	0.000207	346.4813	1.018698
SG	0.119332	2.837500	1.018698

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.003588	Prob. F(2,27)	0.0664
Obs*R-squared	5.823874	Prob. Chi-Square(2)	0.0544

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/07/19 Time: 13:05

Sample: 1 32

Included observations: 32
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007569	0.401293	0.018861	0.9851
SIZE	-0.000154	0.013488	-0.011414	0.9910
SG	-0.029279	0.328470	-0.089137	0.9296
RESID(-1)	0.381828	0.192336	1.985214	0.0574
RESID(-2)	0.089809	0.194844	0.460930	0.6485
R-squared	0.181996	Mean dependent var	6.29E-18	
Adjusted R-squared	0.060810	S.D. dependent var	0.124295	
S.E. of regression	0.120456	Akaike info criterion	-1.252459	
Sum squared resid	0.391762	Schwarz criterion	-1.023437	
Log likelihood	25.03934	Hannan-Quinn criter.	-1.176545	
F-statistic	1.501794	Durbin-Watson stat	1.987678	
Prob(F-statistic)	0.229557			

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Berdasarkan Tabel di atas nilai *Durbin Watson* Sebesar 1,9877, perbandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 32 (n), dan jumlah variabel independen 2 (k=2, didapat nilai dL = 1,3093 dan dU = 1,5736). Maka nilai DW adalah 1,9877. Dengan demikian,, $dU < DW < 4-dU$, yakni $1,5736 < 1,9877 < 2,4264$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.306427	Prob. F(2,29)	0.7384
Obs*R-squared	0.662258	Prob. Chi-Square(2)	0.7181
Scaled explained SS	0.547282	Prob. Chi-Square(2)	0.7606

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Dari tabel 4.12 didapatkan hasil pengolahan data program *eviews*, dapat diketahui bahwa probabilitas dari *Chi-Square* sebesar 0,7181 ($>0,05$). Keputusan yang diambil adalah H_0 gagal ditolak. Dengan kata lain, variabel-variabel tersebut tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.050830	0.132191	-0.384523	0.7034

	SIZE	0.013181	0.004289	3.073142	0.0046
S	SG	-0.630613	0.131269	-4.803975	0.0000
Weighted Statistics					
R-squared		0.245829	Mean dependent var		0.528451
Adjusted R-squared		0.193817	S.D. dependent var		0.614209
S.E. of regression		0.123052	Sum squared resid		0.439111
F-statistic		4.726403	Durbin-Watson stat		0.780854
Prob(F-statistic)		0.016723			
Unweighted Statistics					
R-squared		0.031762	Mean dependent var		0.297414
Sum squared resid		0.506063	Durbin-Watson stat		0.617425

ata diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi pada table 4.13 diatas diperoleh koefisien untuk variabel bebasnya masing-masing *Size* (Ukuran Perusahaan) 0.013181 dan *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan) -0.630613 dengan intersep/konstanta sebesar -0.050830. Sehingga dari hasil tersebut model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y (\text{Tax Avoidance}) = -0.050830 + 0.013181 (\text{Size}) + (-0.630613) (\text{SG})$$

Konstanta bernilai -0.050830. Hal tersebut menggambarkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi konstanta terhadap *Tax Avoidance*, maka Nilai *Tax Avoidance* akan tetap -0.050830 poin.

Perhitungan koefisien regresi dari variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) terlihat mempunyai korelasi positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini tampak jelas pada nilai koefisien dari hasil analisa regresi dimana variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 0.013181, menandakan adanya korelasi positif terhadap *Tax Avoidance*. Artinya apabila nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) naik sebesar 1 poin sementara variabel lainnya tetap, maka nilai *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.013181 poin. Demikian pula sebaliknya, apabila nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) turun sebesar 1 poin sementara variabel lainnya tetap, maka nilai *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.013181 poin.

Perhitungan koefisien regresi dari variabel Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) bernilai -0.630613. Hal tersebut jika Pertumbuhan Penjualan ditingkatkan 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *tax avoidance* sebesar 0.630613 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.050830	0.132191	-0.384523	0.7034
SIZE	0.013181	0.004289	3.073142	0.0046
SG	-0.630613	0.131269	-4.803975	0.0000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Dari Tabel di atas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap dependen sebagai berikut:

H1 : *Size* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ (p value) yang berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai regresi ukuran perusahaan sebesar 0.013181 artinya probabilitas berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* sehingga nilai koefisien regresi ukuran menjadi -0.013181 yang berarti ukuran perusahaan negatif terhadap *tax avoidance*. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

H2 : *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas X^2 (*Sales Growth*) adalah sebesar $0.0000 < 0,05$ (p value) berarti pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan sebesar -0.630613 artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan menjadi 0,630613 yang berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

2. Uji F (simultan)

F-statistic	4.726403
Prob(F-statistic)	0.016723

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 7*, 2019

Berdasarkan Tabel di atas hasil uji F sebesar 4.726403 dengan nilai probabilitas sebesar 0.016723, nilai lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.245829
Adjusted R-squared	0.193817

Sumber: Data diolah dengan *eviews 7*, 2019

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya pengaruh independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model dalam persamaan ini adalah 0.245829 atau sebesar 24,58%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan mampu menjelaskan variasi naik/turunnya *Tax Avoidance* sebesar 24,58% sedangkan sisanya sebesar 75,42% dijelaskan oleh faktor selain Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menunjukkan ditolak karena berdasarkan hasil pengujian regresi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak. hal ini dikarenakan perusahaan yang besar (memiliki aset besar) akan cenderung lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih mampu untuk melakukan pembayaran kewajiban pajaknya sehingga perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu perusahaan besar akan menjadi sorotan dan pusat perhatian pemerintah terkait dengan pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan besar akan cenderung untuk mematuhi peraturan perpajakan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak, karena jika tidak

akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk bagi perusahaan dimata publik dan pemerintah.

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas $0.0046 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan demikian H1 diterima. Namun menurut teori ukuran perusahaan berarah negatif (-0.046) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan semakin rendah. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan cenderung melakukan penghindaran pajak sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak yang di bayar.

Berpengaruh negatifnya Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* dapat dilihat dari perbandingan rata-rata (*mean*) pada tabel statistik deskriptif dengan nilai Ukuran Perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Nilai tertinggi Ukuran Perusahaan adalah 32,20 terjadi pada tahun 2018 yaitu pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan jumlah terkecil terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 26,66 pada PT Sekar Laut Tbk. Dari data yang diperoleh rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan adalah 29,35 dan rata-rata *tax avoidance* sebesar 0,30. Hipotesis menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Jumlah keseluruhan rata-rata (*mean*) Ukuran Perusahaan sebanyak 19 data (kurang dari *mean*), dan 13 data lebih dari rata-rata (*mean*). Dilihat dari *Tax Avoidance* jumlah keseluruhan rata-rata (*mean*) sebanyak 15 data (kurang dari *mean*) dan 17 data lebih dari *mean*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan yang kurang dari rata-rata (*mean*) pada Ukuran Perusahaan dan *Tax Avoidance* pajak lebih banyak. Hubungannya dengan hipotesis menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance*, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan semakin rendah.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua yang menyatakan “pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*” diterima, ini artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sehingga semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan sehingga profitabilitas akan semakin meningkat dan kinerja perusahaan juga semakin baik. Dengan adanya kenaikan laba berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal.

Pertumbuhan penjualan dengan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat

pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung meningkat, sehingga pembayaran pajaknya juga akan tinggi dengan demikian pihak manajemen akan melakukan penghematan pajak dan cenderung untuk menghindari pajak atau melakukan penghematan pajak melalui *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Swingly & Sukartha (2015) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas X^2 (*Sales Growth*) adalah sebesar $0.0000 < 0,05$ (p value) berarti pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan sebesar -0.630613 artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan menjadi 0,630613 yang berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) dan Ngadiman dan Puspitasari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0.229557 maka dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2015. Hasil ini dapat disimpulkan, apabila ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama naik, maka nilai *tax avoidance* juga naik.

Hasil uji koefisien korelasi ganda (R) ini didukung oleh uji signifikansi simultan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan. Hasil signifikansi simultan uji-F yang di dapat yaitu F_{hitung} .

Sebesar $4,726 > F_{tabel} 3,29$ dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $df_1 = 2$ (jumlah variabel - 1) dan $df_2 = 32$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji signifikansi simultan juga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan dengan tingkat signifikan sig. $0,016 < 0,05$.

Hasil uji koefisien determinasi menggunakan adjusted R^2 sebesar 0.061 juga menyatakan bahwa varians yang terjadi pada *tax avoidance* dapat dijelaskan pada variabel ukuran perusahaan dan

pertumbuhan penjualan secara simultan sebesar 6,1% dan 93,9% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, koefisien korelasi ganda, ujiF, dan uji koefisien determinasi menggunakan adjusted R² dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil ini berarti ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2018.

Terbuktinya hipotesis ketiga ini berarti ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh pemilik perusahaan untuk menentukan proporsi *tax avoidance*. Pemilik perusahaan dalam menentukan proporsi *tax avoidance* dapat melihat dari kedua variabel di atas secara bersama-sama.

Kesimpulannya adalah ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* adalah sebagai berikut :

- 1) Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* berpengaruh positif

Berdasarkan hasil analisis data (Uji t) diperoleh bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

- 2) Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* berpengaruh negative

Berdasarkan hasil analisis data (Uji t) diperoleh bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi *sales growth* perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

- 3) Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* berpengaruh

Berdasarkan hasil Uji F (simultan) yang dilakukan secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji F sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Rosa (2016) dan Mahanani dkk (2016).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memilih kebijakan metode akuntansi persediaan pada perusahaan, sehingga dapat memberikan pandangan dan perbandingan yang menarik perhatian bagi manajer, karena dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel rasio lancar dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan sehingga manajer dapat memperhatikan kedua faktor tersebut dalam pemilihan kebijakan metode persediaan agar perusahaan dapat mempertimbangkan laba dan pajak yang akan dibayar tidak begitu besar.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya tentang rasio- rasio keuangan dalam pemilihan metode persediaan pada perusahaan dagang maupun sektor manufaktur dan property. Serta penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode pengamatan lebih dari 5 tahun dan menambah jumlah sampel agar dapat lebih menjelaskan variabilitas data serta mengganti variabel lain yang dapat lebih menjelaskan pemilihan metode persediaan.
- 3) Bagi penulis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang persediaan dan pengetahuan baru mengenai rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- .Muri Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Penerbit: Prenadamedia Group. Jakarta
- Asri, Ida Ayu Trisna Yudi dan Suardana, I Ketut Alit (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16, No. 72-100.
- Budiman dan Setiyono. (2012). "*Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*". Prossending Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin.
- Calvin Swingly dan I Made S. 2015. "*Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth Pada Tax Avoidance*". EJurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.10, No. 01. 47- 62.

-
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Setiawan, Putu Ery. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 14.3, hal 1587.
- Dyrengr, et al., (2010). "The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance". The Accounting Review, 85, 1163-1189.
- Fahmi, Irham. 2014. "Analisis Laporan Keuangan". Bandung: Alfabeta
- Farouq, M. 2018. *Hukum Pajak di Indonesia*. Penerbit: Prenadamedia Group. Jakarta
- Ghozali, Imam. (2013). "Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta.
- Hermawan, Sigit. 2008. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. Penerbit: Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hery. (2016). "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Grasindo.
- Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIAT, Vol.3, No.1, Februari 2018: 19-26.
- Ibnu Wijaya. (2014). "Mengenal Penghindaran Pajak". Diakses Melalui: <http://www.pajak.go.id/content/article/mengenal-penghindaran-pajak-taxavoidance>.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan*. Penerbit: Andi Publisher. Yogyakarta.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Penerbit: CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nafarin, M. 2009. *Penganggaran Perusahaan*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis Edisi Revisi*. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rudianto. 2012. *Pengantar akuntansi*. Penerbit erlangga. Jakarta.
- Soemarso. 2014. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi*. Penerbit Grasindo. Jakarta:2-3
- Surya, Raja adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan versi IFRS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Stice, Earl K. James D Stice, Fred Skousen. 2011. *Akuntansi Keuangan: Intermediate Accounting*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-undang No.36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang No.7 Tahun 1983 tentang Peraturan Pajak Penghasilan.

Wisanggeni, Irwan dan Michell Suharli. 2017. *Manajemen Perpajakan*. Penerbit: Mitra Wacana Media. Jakarta

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Penerbit: Prenadamedia Group. Jakarta.

www.idx.co.id

www.sahamok.com